

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perencanaan yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dilakukan agar setiap perencanaan dapat berlangsung secara berkesinambungan dengan perencanaan yang telah ada (Mulyo & Khadijanto, 2005). Dalam hal ini diikuti oleh perkembangan perencanaan pada sektor pariwisata. Pariwisata dalam arti luas adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 1987). Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pada dasarnya, pariwisata merupakan suatu unsur kegiatan penataan ruang dalam upaya pengembangan wilayah yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan hidup. Penataan ruang memberikan jaminan terpeliharanya keberadaan objek pariwisata beserta lingkungannya dari aktivitas ekonomi selain wisata. Dalam Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007, desa merupakan wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, dan ekonomi.

“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.” (Inskeep & others, 1991). Arti dari pernyataan tersebut adalah desa wisata merupakan objek wisata alternatif atau bisa disebut juga sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pilihan bagi wisatawan untuk dapat merasakan secara langsung kehidupan keseharian masyarakat pedesaan. Dalam perkembangannya, desa wisata saat ini menjadi tren pariwisata di beberapa daerah, seperti Desa Wisata Candirejo, Desa Wisata Kembang Arum, dan Desa Wisata Wukirsari. Desa Wisata biasanya menawarkan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi desa berupa sumber daya alam, kebudayaan dan tradisi yang terdapat di desa tersebut.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa memiliki begitu banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Saat ini Kota Semarang lebih dikenal sebagai salah satu tujuan wisata peninggalan sejarah kolonial Belanda, sehingga wisata Semarang yang benar-benar asli dari Semarang tidak begitu banyak dikenal oleh

masyarakat luas. Kota Semarang memiliki tiga desa wisata yaitu Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Kandri, dan Desa Wisata Wonolopo. Desa wisata tersebut menyajikan wisata budaya seperti pertunjukan seni tari, sedangkan untuk wisata alamnya diajarkan cara-cara bercocok tanam, *outbound*, berkemah, melihat pemandangan, tempat *hunting* foto, dan lain sebagainya. Saat ini Pemerintah Kota Semarang sedang menggalakan Program Desa Wisata sebagai salah satu program pendukung "Ayo Wisata ke Semarang" dan juga menjadi bagian dari "Visit Jateng 2013". Program ini mendapat apresiasi yang tinggi dari seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat Kota Semarang. Dukungan dari pemerintah dibuktikan dengan digelontorkannya dana sebesar Rp 7.500.000,00 untuk desa-desa yang sedang dibina maupun yang sudah menjadi desa wisata. (Suara Merdeka, 23 Juni 2012)

Untuk menjadi desa wisata ada beberapa kriteria yang harus dimiliki salah satunya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti makanan khas, kesenian, obyek alam, dan lain sebagainya. Selain keunikan dari desa wisata itu sendiri, secara umum desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung, seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya. Kemudian, perlu adanya kegiatan yang memiliki interaksi antara masyarakat setempat dengan wisatawan itu sendiri. Demi menjadi desa wisata yang memiliki daya saing, perlu adanya pengelolaan atau manajemen yang baik, yaitu dari manajemen produk wisata, paket wisata, pengemasan hingga promosi serta adanya dukungan dari masyarakat setempat terhadap desa wisata. Untuk menjalankan suatu desa wisata tidak bisa dilakukan sendiri, perlu menjalin hubungan dengan objek wisata maupun desa wisata lainnya. Hal ini akan berdampak baik sebagai salah satu ajang untuk promosi bagi desa wisata dan mengenalkannya hingga ke daerah luar.

Desa Wisata Nongkosawit sejak diresmikan pada tahun 2012 hingga saat ini (tahun 2016) belum mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu karena masih banyak potensi-potensi alam yang belum tergali, belum terlihat adanya identitas dan kegiatan desa wisata yang menonjol. Selain itu, kurangnya promosi dan pemasaran yang dilakukan, serta minimnya informasi terkait Desa Wisata Nongkosawit berakibat pada tidak banyak orang atau masyarakat luas yang mengetahui bahwa di Kota Semarang ini memiliki beberapa desa wisata. Padahal potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Nongkosawit cukup beragam, antara lain wilayahnya yang luas, memiliki perkebunan dan peternakan yang dikelola oleh masyarakat setempat, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Pada tahun 2012 pemerintah Kota Semarang menerbitkan SK Walikota Semarang Nomor 556/407 Tanggal 21 Desember 2012 tentang Penetapan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati sebagai Desa Wisata Kota Semarang berbasis Daya Tarik Alam dan Daya Tarik Budaya. Desa Wisata Nongkosawit dikelola oleh kelompok masyarakat lokal setempat yaitu Pokdarwis Kandang Gunung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas terkait arahan

konsep dan strategi pengembangan Desa Wisata Nongkosawit yang sesuai agar menjadi destinasi wisata pilihan di Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Sejak diresmikan oleh Walikota Semarang pada tahun 2012, Desa Wisata Nongkosawit belum mengalami perkembangan yang cukup signifikan yaitu masih banyak potensi-potensi alam yang belum tergali, belum terlihat adanya identitas dan kegiatan desa wisata yang menonjol. Selain itu, kurangnya promosi dan pemasaran yang dilakukan, serta minimnya informasi terkait Desa Wisata Nongkosawit berakibat pada tidak banyak orang atau masyarakat luas yang mengetahui bahwa di Kota Semarang ini memiliki beberapa desa wisata. Padahal Desa Wisata Nongkosawit dapat dikategorikan cukup prospektif untuk dikembangkan karena potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Nongkosawit cukup beragam, antara lain wilayahnya yang luas, memiliki perkebunan dan peternakan yang dikelola oleh masyarakat setempat, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mengatasi perkembangan Desa Wisata Nongkosawit yang cukup lambat dengan menyusun konsep dan strategi yang tepat sasaran. Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya (*research question*) adalah: *“Apa konsep dan strategi pengembangan yang tepat agar Desa Wisata Nongkosawit menjadi salah satu destinasi pilihan wisata di Kota Semarang?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun sub bab ini berisi tentang tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai batasan dalam melakukan penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun arahan konsep dan strategi pengembangan Desa Wisata Nongkosawit yang tepat dan sesuai dengan karakteristik fisik dan non-fisiknya agar menjadi destinasi pilihan bagi wisatawan yang tinggal maupun yang ingin berkunjung ke Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran penelitian yang dapat terwujud untuk mencapai tujuan penelitian dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Nongkosawit;
2. Mengidentifikasi dan menganalisis komponen Desa Wisata Nongkosawit yaitu komponen produk wisata, pengemasan dan pemasaran, serta pengelolaannya;
3. Menyusun konsep pengembangan Desa Wisata Nongkosawit;
4. Menganalisis faktor internal dan eksternal pengembangan Desa Wisata Nongkosawit;
5. Menyusun arahan konsep dan strategi pengembangan Desa Wisata Nongkosawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam perkembangan desa wisata. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang perencanaan wilayah dan kota. Manfaat penelitian ini bagi bidang perencanaan wilayah dan kota yaitu dapat dijadikan pembelajaran, khususnya mengenai perencanaan pariwisata di wilayah pedesaan. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah dari data dan informasi yang berhasil dikumpulkan, berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur dapat berguna bagi operasional maupun pengembangan ilmu dapat dijadikan pembelajaran dan masukan bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pariwisata di Kota Semarang.

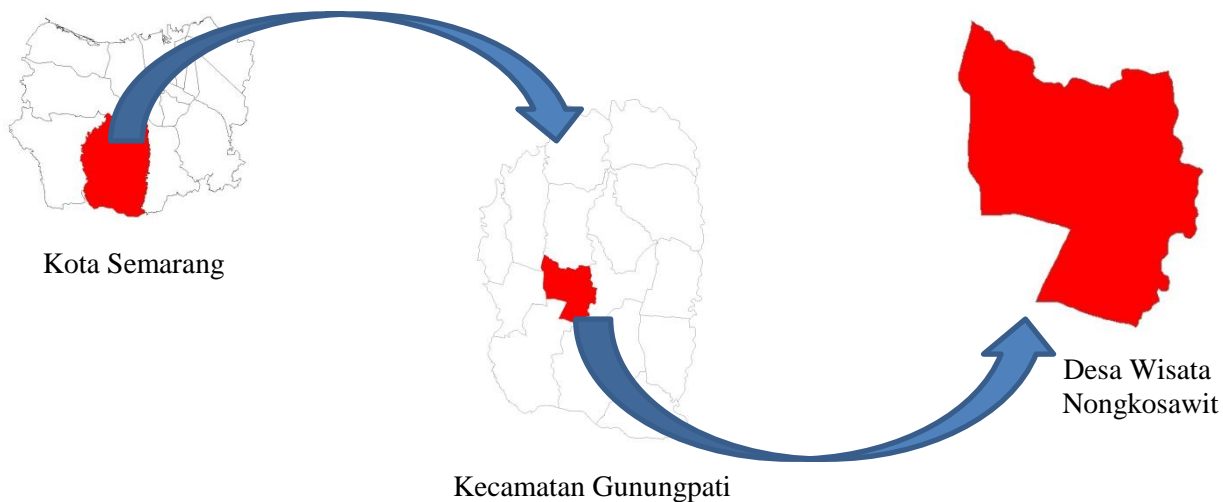
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang digunakan dalam suatu penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan kedalam dua aspek, yaitu wilayah dan materi. Dalam laporan ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

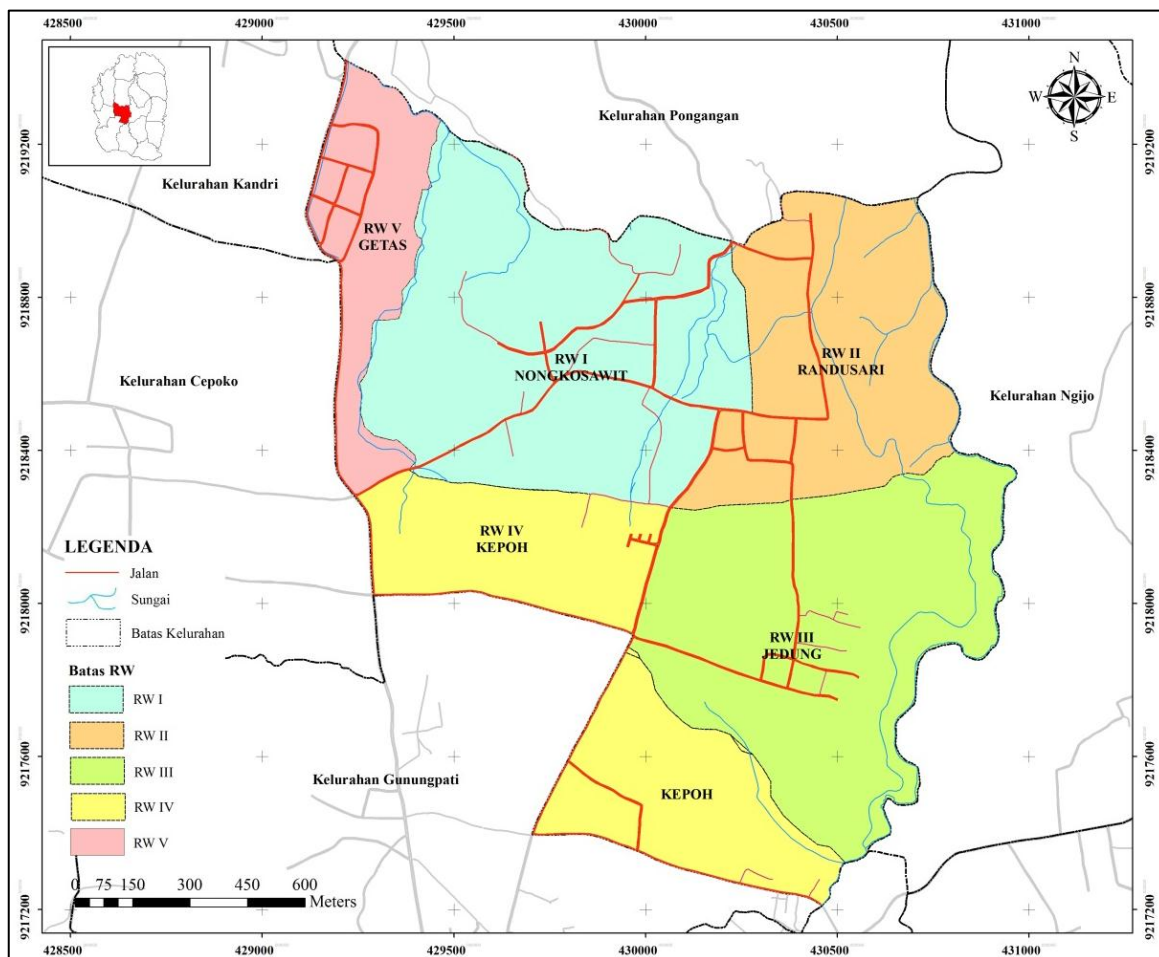
Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek penelitian dalam laporan ini adalah Desa Wisata Nongkosawit. Desa Wisata Nongkosawit merupakan salah satu dari 16 kelurahan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kelurahan Nongkosawit merupakan sub pelayanan kota dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) VIII dan termasuk dalam rencana pengembangan lingkungan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Kelurahan Nongkosawit ini memiliki berbagai macam keunikan mulai dari kondisi fisik wilayahnya hingga kondisi sosial budayanya. Kelurahan Nongkosawit yang menjadi objek penelitian ini memiliki luas wilayah sebesar 237 Ha yang terdiri dari 5 RW dan 22 RT. Batas administrasi Kelurahan Nongkosawit adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Pongangan
- Sebelah Timur : Kelurahan Ngijo
- Sebelah Selatan : Kelurahan Plalangan dan Kelurahan Gunungpati
- Sebelah Barat : Kelurahan Kandri dan Kelurahan Cepoko



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1. 1
Posisi Desa Wisata Nongkosawit Terhadap Kecamatan Gunungpati dan Kota Semarang



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1. 2
Peta Administrasi Kelurahan Nongkosawit Tahun 2015

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi digunakan untuk membatasi materi-materi yang akan digunakan dalam suatu penelitian agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari fokus pembahasan dan agar lebih terstruktur. Ruang lingkup penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup karakteristik fisik dan non fisik Desa Wisata Nongkosawit, komponen produk desa wisata, pengemasan dan pemasaran, serta pengelolaan desa wisata. Kemudian, identifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan Desa Wisata Nongkosawit untuk menyusun konsep dan strategi pengembangannya menggunakan analisis SWOT.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana cara mengukur variabel. Definisi operasional pada dasarnya bertujuan untuk memberikan batasan maupun pemahaman yang sama agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam penelitian. Adapun substansi dalam penelitian identifikasi faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Desa Wisata Nongkosawit berdasarkan persepsi pengunjung adalah sebagai berikut:

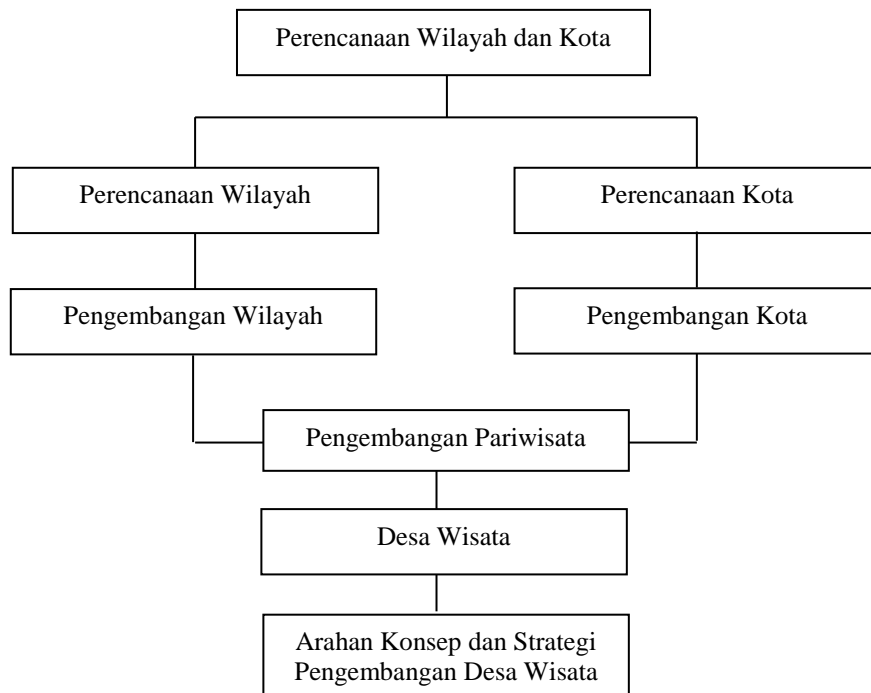
Tabel I. 1
Definisi Operasional

Substansi	Definisi Operasional
Pariwisata	Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
Desa Wisata	Suatu bentuk integrasi antara interaksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.
Konsep	Suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Dalam penelitian ini peristiwa konkret yang dimaksud adalah desa wisata.
Strategi	Rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah pariwisata.
Pengembangan	Suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi dan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok saja.
Destinasi Wisata	Suatu daerah yang dipilih oleh seseorang pengunjung dan dapat ditinggali selama waktu tertentu.

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.7 Posisi Penelitian

Posisi penelitian merupakan kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan dari posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau sebaliknya dalam lingkup perencanaan wilayah dan kota. Kegiatan penelitian ini termasuk ke dalam pembahasan perencanaan kota yaitu pariwisata (Desa Wisata).



Sumber: Analisis Penulis, 2016

Gambar 1. 3
Posisi Penelitian

1.8 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan meskipun sebelumnya terdapat penelitian sebelumnya dengan fokus materi yang hampir sama. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lingkup wilayah studi dan variable penelitiannya. Penjelasan lebih lanjut pada tabel di bawah ini:

Tabel I. 2
Keaslian Penelitian

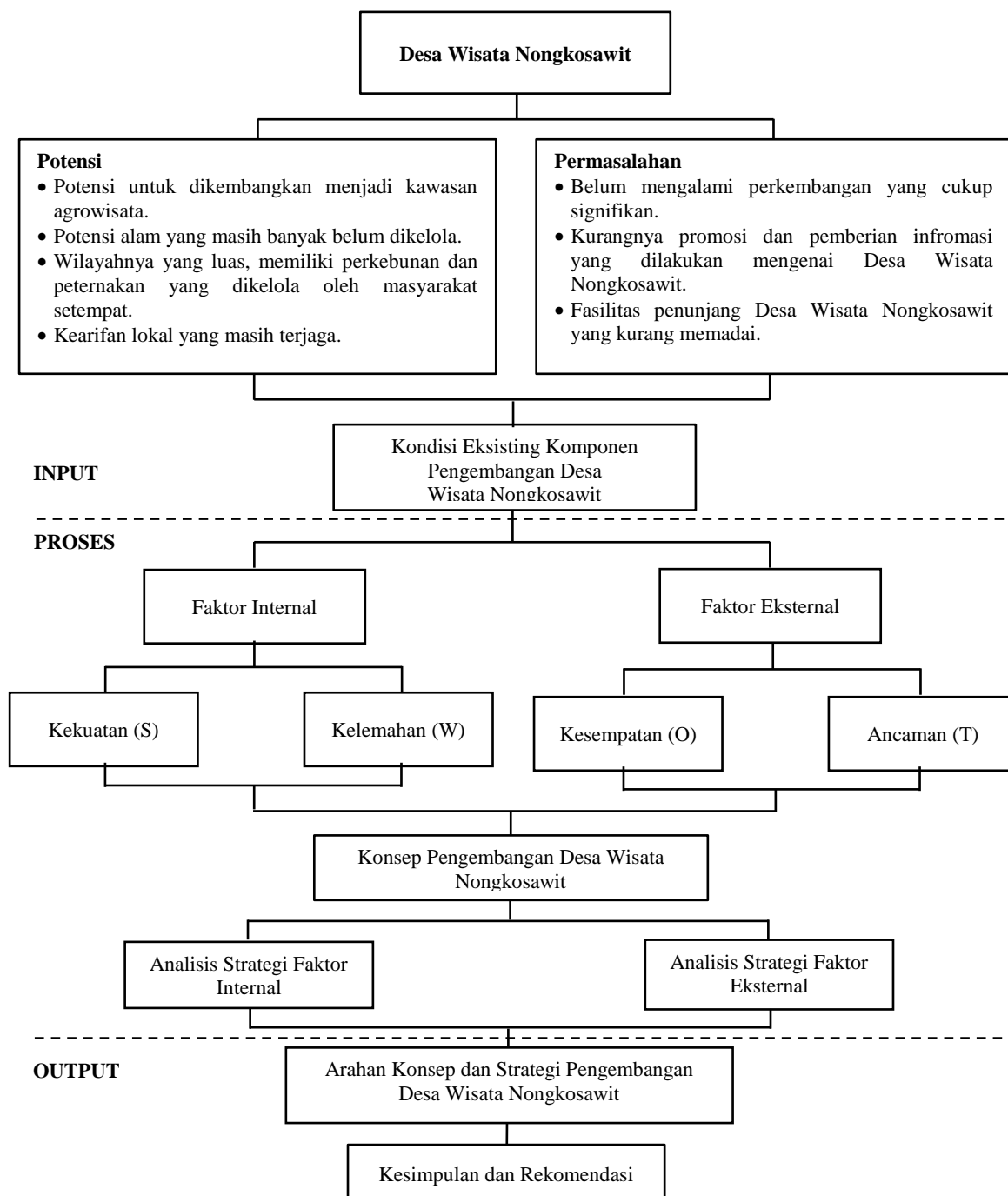
No.	Peneliti/Tahun	Judul	Aspek Penelitian	Metode dan Teknik Analisis
1.	Pamela Dinar Rahma 2009	Pengembangan Desa Wisata Ngandas Berbasis Masyarakat	Mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat di Desa Ngadas, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata dan arahan pengembangan Desa Wisata Ngadas. Dalam penelitian pengembangan Desa Wisata Ngadas ini terdapat tiga aspek pembahasan. Pertama untuk mendapatkan potensi dan permasalahan menggunakan FGD (<i>focus group discussion</i>), yang sebelumnya mengidentifikasi wilayah studi dengan menggunakan analisis <i>supply demand</i> pariwisata, sikap masyarakat dan persepsi wisatawan menggunakan kuisioner, analisis linkage system dan analisis kemampuan lahan. Kemudian untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Ngadas menggunakan metode analisis faktor.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan adalah kuantitatif-kualitatif (mixed-method). • Analisis Faktor
2.	Army Nurani 2013	Arahan Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta di Kawasan Danau Rawapening	Mengidentifikasi arahan strategi pengembangan objek wisata Bukit Cinta di Kawasan Danau Rawapening menggunakan analisis IFAS-EFAS dan SWOT untuk menarik minat wisatawan dilihat dari faktor eksternal dan internal.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kualitatif (SWOT, IFAS dan EFAS)
3.	Farizi Ramadhan 2014	Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo	Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di kawasan wisata Desa Bejiharjo.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kuantitatif deskriptif
4.	Hanifa Fitrianti 2014	Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model	Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) desa Talun dan membuat rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dan kualitatif dengan analisis

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Aspek Penelitian	Metode dan Teknik Analisis
		Pemberdayaan Masyarakat	strategis pembangunan Desa Talun.	SWOT
5.	I Made Adi Dharmawan 2014	Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan	Mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ditinjau dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Selain itu juga untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif • Teknik analisis IFAS dan EFAS, SWOT
6.	Ernie Yuliati 2016	Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang	Menyusun arahan konsep dan strategi pengembangan Desa Wisata Nongkosawit sebagai daya tarik destinasi wisata Kota Semarang dengan menganalisis karakteristik objek wisata, wisatawan, serta partisipasi masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kuantitatif • Teknik analisis IFAS dan EFAS • SWOT

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pikir dibagi menjadi tiga bagian yaitu dimulai dengan tahap input, proses, dan output. Berikut adalah kerangka pikir penelitian ini:



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1. 4
Kerangka Pikir

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) lapangan, wawancara, dan kuesioner. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur yang artinya wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi pada penelitian ini berkaitan variabel objek wisata, sarana prasarana wisata, dan pemasaran wisata. Sampel yang digunakan untuk menjawab kuesioner adalah masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Nongkosawit. Dalam menentukan jumlah sampel, banyak teknik yang dapat digunakan misalnya Tabel Kretjie, rumus Slovin, dan sebagainya. Namun, yang perlu diingat dalam memilih rumus mana yang digunakan adalah pilihlah rumus dengan hasil jumlah ukuran sampel yang paling besar (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini digunakan Teknik Slovin, yaitu teknik dalam menentukan ukuran sampel yang jumlah populasinya diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Perkiraan Tingkat Kesalahan

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan persentase tingkat kesalahan sebesar 10%, yang artinya penelitian ini dianggap memiliki tingkat kebenaran dan keakuratan sebesar 90%. Berikut merupakan perhitungan penentuan jumlah sampel penelitian.

$$\begin{aligned} n &= \frac{4.494}{1 + (4.494)(0,1)^2} \\ &= \frac{4.494}{1 + 44.94} \\ &= \mathbf{97 \text{ sampel}} \end{aligned}$$

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini berupa telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada instansi terkait seperti BPS Kota Semarang, Kecamatan Gunungpati, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

1.10.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data memberikan informasi terkait sasaran penelitian, variabel, sub variabel, data yang dibutuhkan, sumber data, tahun data, dan teknik pengumpulan data. Lingkup pengambilan data dalam penelitian ini adalah unit kelurahan yaitu Kelurahan Nongkosawit di Kecamatan Gunungpati. Berikut ini adalah tabel kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian:

Tabel I. 3
Kebutuhan Data

No	Sasaran Penelitian	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Tahun Data	Teknik Pengambilan Data
1.	Mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Nongkosawit	Kondisi Fisik	Kondisi Geografis Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kota Semarang • BPS Kota Semarang • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang • Kelurahan Nongkosawit • Pengelola Desa Wisata Nongkosawit • Masyarakat Setempat 	2016	Sekunder (Telaah Data)
			Peta Administrasi		2011	
			Kondisi Tata Guna Lahan		2011	
			Peta Tata Guna Lahan		2011	
			Kondisi Kelerengan			
			Peta Kelerengan			
		Kependudukan	Jumlah Penduduk		2015	Sekunder (Telaah Data)
			Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia			
			Tingkat pendidikan penduduk			
			Jumlah penduduk yang bergabung dalam POKDARWIS			
			Jumlah penduduk berpartisipasi dalam pariwisata			
		Ekonomi	Jenis Mata pencaharian Penduduk		2016	Primer (Wawancara)
			Pendapatan rata-rata masyarakat			
		Sosial-Budaya Masyarakat	Jenis Budaya		2016	Sekunder (Telaah Data)
			Ketersediaan Kelompok Kesenian			
		Sarana dan Prasarana	Ketersediaan Sarana Pendidikan		2016	Primer (Observasi Lapangan) dan Sekunder (Telaah Data)
			Ketersediaan Sarana Kesehatan			
			Ketersediaan Sarana Perdagangan dan Jasa			
			Ketersediaan Sarana Peribadatan			
			Ketersediaan Jaringan Persampahan			
			Ketersediaan Jaringan Listrik			
Ketersediaan Jaringan Air Bersih						
Kondisi Jaringan Drainase						
Persepsi	Keberadaan Desa Wisata menurut masyarakat	2016	Primer			

No	Sasaran Penelitian	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Tahun Data	Teknik Pengambilan Data
		Masyarakat tentang Desa Wisata Nongkosawit	Manfaat Desa Wisata bagi masyarakat Kondisi Desa Wisata menurut masyarakat Evaluasi oleh masyarakat Pengetahuan masyarakat tentang pengembangan Desa Wisata Pengaruh Desa Wisata terhadap kehidupan masyarakat Bentuk keterlibatan penduduk dalam pariwisata			(Wawancara dan Observasi Lapangan)
2.	Mengidentifikasi komponen Desa Wisata Nongkosawit	Atraksi dan Aktivitas Wisata	Jenis Atraksi Wisata Jumlah Wisata Peta Persebaran Wisata Jenis Aktivitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kota Semarang • Kelurahan Nongkosawit • Pengelola Desa Wisata Nongkosawit 	2016	Primer (Wawancara dan Observasi Lapangan)
	Akomodasi dan Fasilitas Lainnya	Ketersediaan <i>homestay</i> Ketersediaan Fasilitas Perkemahan Ketersediaan Area Parkir Kendaraan Ketersediaan Pusat Informasi Ketersediaan Kantor Pengelola Jumlah dan Kondisi Mushola Jumlah dan Kondisi Toilet Umum Jumlah dan Kondisi Toko Souvenir Jumlah dan Kondisi Warung			2016	Primer (Observasi Lapangan dan Wawancara)
	Aksesibilitas	Jarak Tempuh Menuju Lokasi Wisata Lama Tempuh Menuju Lokasi Wisata Jenis moda transportasi Kondisi Jalan Menuju Desa Wisata			2016	Primer (Observasi Lapangan dan Kuesioner)
	Paket Wisata	Jenis Paket Wisata Ketersediaan Pemandu Wisata			2016	Primer (Wawancara)
	Pemasaran	Jenis promosi Desa Wisata Media promosi wisata Publikasi Desa Wisata Sasaran Pemasaran Desa Wisata Jumlah Pengunjung Desa Wisata Keterlibatan masyarakat dalam memasarkan Desa Wisata			2016	Primer (Wawancara dan Kuesioner)
	Pengelolaan	Peran <i>Stakeholder</i> Keaktifan masyarakat dalam kegiatan pariwisata			2016	Primer (Wawancara dan

No	Sasaran Penelitian	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Tahun Data	Teknik Pengambilan Data
			Keterlibatan masyarakat dalam Pokdarwis			Kuesioner)
			Kepemilikan usaha oleh masyarakat dalam menunjang kegiatan wisata			
			Pemberian pendapat tentang pengembangan Desa Wisata oleh masyarakat			
3.	Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal pengembangan Desa Wisata Nongkosawit	Faktor Internal	Lokasi Desa Wisata yang strategis	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Semarang • Pengelola Desa Wisata Nongkosawit • Kelurahan Nongkosawit • Masyarakat Setempat 	2012-2016	Primer (Wawancara, Obsevasi Lapangan, dan Kuesioner)
			Komponen Desa Wisata		2016	
			Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata		2016	
			Keamanan dan Kebersihan Lingkungan		2016	
		Faktor Eksternal	Peran pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang • Kecamatan Gunungpati • Pengelola Desa Wisata Nongkosawit 	2012-2016	Primer (Wawancara)
			Keterkaitan/hubungan dengan Desa Wisata di sekitarnya		2016	
			Karakteristik Wisatawan		2016	
			Adanya saingan atraksi wisata dengan Desa Wisata sekitarnya		2016	
			Publikasi oleh stasiun TV, media cetak, dan media online		2016	

Sumber : Analisis Penyusun, 2016

1.10.3 Metode dan Teknik Analisis Data

1. Analisis Komponen Desa Wisata Nongkosawit

Analisis komponen Desa Wisata Nongkosawit ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini menganalisis variabel Atraksi dan Aktivitas Wisata, Akomodasi dan Fasilitas Lainnya, Aksesibilitas, Paket Wisata, Pemasaran, dan Pengelolaan. Selanjutnya, analisis ini digunakan sebagai dasar bahan pertimbangan dalam menentukan konsep dan indikator faktor yang tepat untuk menyusun strategi pengembangan desa wisata yang tepat dan terarah.

2. Strategi Pengembangan Desa Wisata Nongkosawit

a. Analisis Strategi Faktor Internal

Dalam analisis kekuatan dan kelemahan faktor strategis internal/IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dapat diketahui beberapa kekuatan dan kelemahan dari pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Dalam melakukan analisis ini dilakukan penentuan bobot dan rating pada setiap variabel. Dasar dalam penentuan bobot dan *rating* adalah sebagai berikut:

Tabel I. 4
Bobot dan Rating yang Digunakan dalam Analisis IFAS

Bobot	Keterangan	Rating	Keterangan
0,00	Tidak Penting	0	Sangat Lemah
> 0,00-0,05	Cukup Penting	1	Lemah
> 0,05-0,10	Penting	2	Rata-rata
> 0,10-0,15	Sangat Penting	3	Kuat
> 0,15	Amat Sangat Penting	4	Sangat Kuat

Sumber: Rangkuti (1998) dan Analisis Penyusun, 2016

Secara teknis, penyusunan matriks faktor IFAS dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Rangkuti, 1998):

- Membuat sebuah tabel yang berisi lima kolom;
- Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada kolom 1;
- Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai 0,0 (tidak penting berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi 1,00));
- Menghitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengelolaan kawasan wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan, variabel yang bersifat negatif, kebalikannya, misalnya jika kelemahan besar sekali nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan kecil nilainya 4;

- Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 sampai dengan 1;
- Menggunakan kolom 5 untuk komentar, catatan, atau justifikasi atas skor yang diberikan;
- Jumlah skor pembobotan pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan kawasan studi bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya.

Tabel I. 5
Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
Kekuatan				
1.	
2. dst	
Sub Total	
Kelemahan				
1.	
2. dst	
Sub Total	
Total	

Sumber: Rangkuti (2005) dalam Suharso, 2007

b. Analisis Strategi Faktor Eksternal

Analisis eksternal (*External Factors Analysis Summary*) dilakukan untuk mengembangkan faktor peluang yang kiranya dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari. Dalam melakukan analisis ini dilakukan penentuan bobot dan *rating* pada setiap variabel.

Tabel I. 6
Bobot dan Rating yang Digunakan dalam Analisis EFAS

Bobot	Keterangan	Rating	Keterangan
0,00	Tidak Penting	0	Sangat Lemah
> 0,00-0,05	Cukup Penting	1	Lemah
> 0,05-0,10	Penting	2	Rata-rata
> 0,10-0,15	Sangat Penting	3	Kuat
> 0,15	Amat Sangat Penting	4	Sangat Kuat

Sumber: Rangkuti (1998) dan Analisis Penyusun, 2016

Secara teknis, penyusunan matriks faktor EFAS dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Rangkuti, 1998):

- Membuat sebuah tabel yang berisi lima kolom;
- Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada kolom 1;
- Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai 0,0 (tidak penting berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi 1,00);

- Menghitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengelolaan desa wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kesempatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan, variabel yang bersifat negatif, kebalikannya, misalnya jika ancaman besar sekali nilainya adalah 1, sedangkan jika ancaman kecil nilainya 4;
- Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 sampai dengan 1;
- Menggunakan kolom 5 untuk komentar, catatan, atau justifikasi atas skor yang diberikan;
- Jumlah skor pembobotan pada kolom 4, untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan kawasan studi bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya.

Tabel I. 7
Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Faktor Strategis Internal	Bobot	<i>Rating</i>	Skor	Keterangan
Kesempatan				
1.	
2. dst	
Sub Total	
Anacaman				
1.	
2.	
3. dst	
Sub Total	
Total	

Sumber: Rangkuti (2005) dalam Suharso, 2007

2. Matriks Internal-Eksternal

Setelah membuat analisis matriks IFAS-EFAS, selanjutnya untuk menyusun strategi yang diterapkan dapat menggunakan matriks internal eksternal (IE). Matriks ini merupakan pengembangan dari model *General Electric* (GE-Model). Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi tingkat korporat yang lebih detail (Rangkuti, 1998). Menurut (Rangkuti, 1998), matriks tersebut dapat mengidentifikasi sembilan sel strategi pada suatu kawasan, namun prinsip dari kesembilan strategi tersebut dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

- *Growth Strategy* yang merupakan pertumbuhan dari kawasan itu sendiri (sel I, II, V) atau upaya diverifikasi (sel VII dan VIII).

- *Stability Strategy* yang merupakan strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan.
- *Retrenchament Strategy* adalah upaya memperkecil atau mengurangi usaha yang dilakukan pada suatu kawasan (sel III, VI, IX).

Tabel I. 8
Internal Eksternal (IE) Matriks

Total Skor Faktor Strategi Internal

		Total Skor Faktor Strategi Internal		
		Kuat 4.0	Menengah 3.0	Lemah 2.0
Total Skor Faktor Strategi Eksternal	Tinggi	I	II	III
	Sedang	IV	V	VI
	Rendah	VII	VIII	IX

Sumber: Rangkuti (1998)

3. Strategi Alternatif Pengembangan Desa Wisata Nongkosawit

Menurut Wicaksono dan Budi (2001) dalam (Suharso, 2007), analisis SWOT merupakan salah satu analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peranan sama pentingnya. SWOT secara harfiah merupakan akronim yang terdiri dari kata:

- S (*Strength/Kekuatan*) yang artinya suatu kondisi atau keadaan yang dimiliki dan dianggap merupakan hal yang sudah baik. (faktor internal)
- W (*Weakness/Kelemahan*) yang artinya suatu keadaan yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah. (faktor internal)
- O (*Opportunity/Kesempatan/Peluang*) yang artinya suatu kondisi atau keadaan yang ada atau yang akan terjadi dan di sekitar daerah yang dianggap berpotensi. (faktor eksternal)

- T (*Threat/Ancaman*) yang artinya suatu kondisi atau keadaan yang ada atau yang akan terjadi dan di sekitar daerah yang dianggap menghambat atau bermasalah. (faktor eksternal)

Analisis SWOT dalam laporan ini digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Dengan berlandaskan SWOT, tujuan tidak akan menjadi terlalu rendah maupun terlalu tinggi, sehingga akan diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman yang ada sebagai faktor negatif. Output yang diharapkan dari analisis ini adalah menghasilkan strategi yang tepat dalam pengembangan Desa Wisata Nongkosawit. Dalam menggunakan SWOT untuk analisis terkait pengembangan Desa Wisata Nongkosawit, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan dari kombinasi masing-masing aspek berikut:

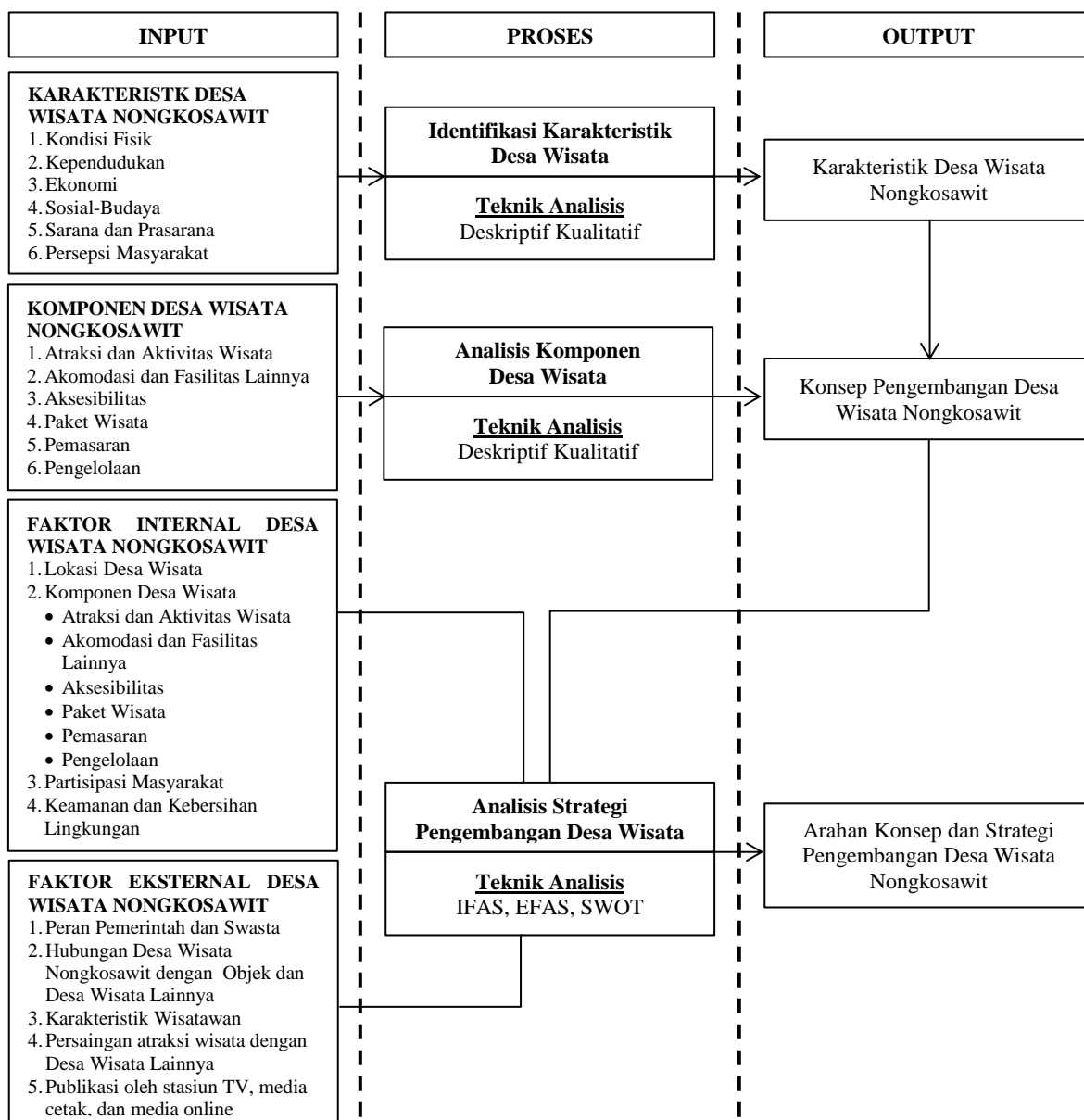
- SO : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- ST : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha menjadikan ancaman sebagai peluang.
- WO : Meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
- WT : Meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari ancaman (T)

Tabel I. 9
Matriks SWOT

		Internal Audit	
		Strengths	Weaknesses
External Environme	Opportunities	SO	WO
	Threats	ST	WT

Sumber: Suharso, 2007: 191

1.10.4 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Oleh Penyusun, 2016

Gambar 1. 6
Kerangka Analisis

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, posisi penelitian, metode penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PENGEMBANGAN DESA WISATA

Berisi mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terkait, pariwisata dan Desa Wisata.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA WISATA NONGKOSAWIT

Berisi mengenai karakteristik Desa Wisata Nongkosawit, kondisi eksisting komponen pengembangan Desa Wisata meliputi komponen produk wisata, pengemasan dan pemasaran, pengelolaan, *best practice* Desa Candirejo Kabupaten Magelang, dan identifikasi faktor internal dan eksternal.

BAB IV ANALISIS KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA NONGKOSAWIT

Berisi mengenai analisis strategi pengembangan desa wisata, analisis matriks internal-eksternal, strategi alternatif pengembangan desa wisata, dan konsep pengembangannya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari penyusunan laporan tugas akhir.